

HARGA DIRI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS

I GB Adi Sadnyana Putra¹, I Wayan Candra², I Gusti Ayu Harini³, I Nengah Sumirta⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail:suryabhrihaspathi@gmail.com¹,igb.adisp@gmail.com²,
iga.harini@gmail.com³mirtakumara@gmail.com⁴

Abstract: Self-Esteem in Diabetes Mellitus Patients. The purpose of research to find the level of self-esteem of patients with Diabetes Mellitus at the Jembrana Polyclinic. This type of research design is descriptive research design, with uses a purposive sampling technique. The result this research is majority of research subjects experienced low self-esteem. The conclusion this research is majority of research subjects experienced low self-esteem, as many as 13 people (59%), based on age is 36-55 years as 13 people (59%), based on education a high school as 14 people (63%), based on gender were men as 13 people (59%), all subjects as POLRI members were 22 people (100%), based on long suffering from DM that was >6 months as 17 people (77%), research subjects who experienced obese as 8 people (36%).

Abstrak: Harga Diri pada Pasien Diabetes Mellitus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat harga diri pasien diabetes mellitus di Poliklinik Polres Jembrana. Jenis rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif, menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar subyek penelitian mengalami harga diri rendah. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar subyek penelitian mengalami harga diri rendah, yaitu sebanyak 13 orang (59%), berdasarkan usia terbanyak rentang usia 36 - 55 tahun. sebanyak 13 orang (59%), berdasarkan pendidikan adalah SMA sebanyak 14 orang (63%), Berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 13 orang (59%), semua subyek penelitian adalah aktif bekerja sebagai anggota POLRI yaitu 22 orang (100%), berdasarkan lamanya menderita DM terbanyak lebih dari 6 bulan sebanyak 17 orang (77%) dan subyek penelitian yang mengalami obesitas yaitu 8 orang (36%).

Kata kunci: Harga Diri, Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar, menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif, seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK), hipertensi, hiperlipidemia. Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit degeneratif yang saat ini makin bertambah jumlahnya di Indonesia⁽¹⁾.

Penyakit diabetes mellitus adalah penyakit metabolik yang kebanyakan hereditas. Adapun tanda dan gejalanya meliputi: hiperglikemia dan glukosuria,

disertai dengan atau tidak adanya gejala klinik akut ataupun kronik sebagai akibat dari kurangnya insulin efektif di dalam tubuh. Gangguan primer terletak pada metabolisme karbohidrat yang biasanya disertai juga gangguan metabolisme lemak dan protein⁽²⁾.

Prevalensi diabetes mellitus sangat tinggi, pada tahun 2012 China telah menggeser posisi India sebagai “ibukota diabetes dunia” dengan jumlah penderita diabetes tercatat mencapai 90 juta orang.

Posisi ketiga diduduki oleh Amerika Serikat dengan jumlah penderita lebih dari 23 juta orang. Dari jumlah ini 10% - 20% sebagai tipe I dan 80% - 90% sebagai tipe II⁽³⁾.

Menurut penelitian epidemiologi, prevalensi diabetes di Indonesia pada tahun 2010 yaitu 8,4 juta dari 230 juta jiwa, dan jumlahnya melebihi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 mendatang. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai peringkat keempat penderita diabetes terbesar setelah China, India dan Amerika⁽⁴⁾. Penyakit diabetes mellitus di Provinsi Bali, termasuk dalam 10 besar penyakit tidak menular dengan jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan penyakit tidak menular lainnya. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah kasus diabetes mellitus di Bali yang tercatat pada tahun 2011 sebanyak 4.023 kasus⁽⁵⁾. Data kasus diabetes di Kabupaten Jembrana pada tahun 2012 sebanyak 2.064 kasus, sedangkan tahun 2013 (Januari – Juni) sebanyak 974 kasus⁽⁶⁾. Jumlah pasien diabetes mellitus di Poliklinik Polres Jembrana untuk kasus rawat jalan tahun 2012 sebanyak 214 orang dan pada tahun 2013 (bulan Januari - Agustus) sebanyak 217 orang atau 23% dari jumlah keseluruhan anggota Polres Jembrana. Jadi rata-rata kunjungan penderita DM per bulannya sekitar 22 orang⁽⁷⁾.

Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dan perawatan jangka panjang dan bila tidak ditangani dengan tepat, diabetes mellitus bisa menimbulkan berbagai komplikasi. Adapun komplikasi yang sering muncul diantaranya, gangguan pembuluh darah otak (stroke), gangguan penglihatan, penyakit jantung koroner, impotensi, gagal ginjal, serta luka pada kaki yang sukar sembuh/gangren. Kadar gula

darah yang tinggi, juga akan mengganggu sistem hormonal, sehingga kadar hormon tertentu meningkat yang berujung pada naiknya tekanan darah⁽⁸⁾

Selain menimbulkan permasalahan secara fisik, diabetes mellitus juga dapat menimbulkan masalah psikososial. Hal ini diungkapkan oleh yang menyatakan bahwa penderita diabetes mellitus seringkali mengalami kesulitan untuk menerima diagnosa diabetes mellitus, terutama ketika ia mengetahui bahwa hidupnya diatur oleh diet makanan dan obat-obatan⁽⁹⁾. Biasanya penderita berada pada tahap kritis yang ditandai oleh ketidakseimbangan fisik, sosial, dan psikologis. Hal ini berlanjut menjadi perasaan gelisah, takut, cemas dan akhirnya mengalami rendah diri bahkan depresi. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Polres Jembrana terhadap 5 (lima) pasien diabetes mellitus, didapatkan sebanyak 80% mengatakan merasa rendah diri. Hal ini disebabkan karena mereka harus minum obat setiap hari, penyakitnya tidak bisa sembuh, harus mengatur pola makan (diet), berolah raga secara teratur, serta mengalami komplikasi.

Masalah psikososial pada penderita diabetes mellitus adalah mereka cenderung memandang dirinya secara negatif, merasa putus asa dan tidak dapat menerima keadaannya dan akan mempengaruhi harga dirinya. Harga diri rendah sering terjadi pada individu dengan penyakit kronis⁽¹⁰⁾.

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilangnya percaya diri dan merasa rendah dari orang lain⁽¹¹⁾. Seorang penderita diabetes mellitus, dikatakan mempunyai harga diri rendah jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, lebih rendah dari orang lain, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Akibatnya mereka mengeluh susah tidur, lebih senang menyendiri dan tidak bersemangat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat harga diri pasien

METODE

Jenis rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena atau kejadian. Pada penelitian ini akan digambarkan tentang tingkat harga diri pasien diabetes mellitus di Poliklinik Polres Jembrana. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata angka kunjungan pasien di Poliklinik Polres Jembrana yaitu rata-rata mencapai 22 pasien/bulan.

Pada penelitian ini yang menjadi responden penelitian adalah pasien diabetes mellitus di Poliklinik Polres Jembrana dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 22 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh pasien. Data sekunder diperoleh dari sistem

diabetes mellitus di Poliklinik Polres Jembrana.

informasi Poliklinik Polres Jembrana, yang meliputi data kunjungan pasien diabetes mellitus berdasarkan kurun waktu penelitian dilaksanakan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data harga diri adalah instrumen yang sudah baku yaitu dengan menggunakan *Self Esteem Scale*. Metode statistik untuk analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data. Untuk menganalisis harga diri pasien diabetes mellitus menggunakan penilaian skor harga diri yang terukur akan dikategorikan sesuai dengan interpretasi skor⁽¹³⁾ yaitu:

- Harga diri rendah skor : 25–33 ($\leq 66\%$)
- Harga diri sedang skor : 34–42 (67 – 85%)
- Harga diri tinggi skor : 43–50 (86 – 100%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi frekuensi Tingkat Harga Diri Pasien DM

No	Harga Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rendah	13	59
2	Sedang	9	41
3	Tinggi	0	0
	Total	22	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar subyek penelitian mengalami harga diri rendah, yaitu sebanyak 13 orang (59%). Pasien diabetes mellitus mempunyai harga diri rendah karena ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak

kompeten, gagal, malang, tidak menarik, lebih rendah dari orang lain, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup⁽¹⁴⁾. Hasil penelitian didapatkan bahwa pada pasien diabetes mellitus, selain menimbulkan permasalahan secara fisik juga menimbulkan masalah psikososial⁽⁹⁾.

Hal ini diungkapkan oleh penderita diabetes mellitus yang mengatakan sering kali mengalami kesulitan untuk menerima diagnosa diabetes mellitus, terutama ketika ia mengetahui bahwa hidupnya diatur oleh diet makanan dan obat-obatan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu didapatkan sebagian besar responden mengatakan rendah diri jika dirinya diketahui mengidap penyakit diabetes mellitus oleh orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan dan menyebabkan beberapa komplikasi diantaranya badan mudah lelah, sering kencing dan yang paling membuat mereka rendah diri adalah terjadi penurunan kemampuan seksual. Tentunya hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, sehingga dukungan keluarga serta orang-orang terdekat sangat dibutuhkan.

Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri⁽¹⁵⁾. Harga diri rendah adalah segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subjektif ataupun karena jasmani

yang kurang sempurna⁽¹⁶⁾. Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilangnya percaya diri dan merasa rendah dari orang lain⁽¹¹⁾. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa masalah psikososial pada penderita diabetes mellitus adalah mereka cenderung memandang dirinya secara negatif, merasa putus asa dan tidak dapat menerima keadaannya dan akan mempengaruhi harga dirinya⁽¹⁰⁾. Harga diri rendah sering terjadi pada individu dengan penyakit kronis.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien dengan diabetes mellitus selain menghadapi permasalahan secara fisik juga mengalami masalah psikososial. Masalah psikososial tersebut salah satunya adalah harga diri rendah. Hal ini diakibatkan oleh penyakit diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan, serta terjadinya komplikasi fisik yaitu kelemahan fisik, sering kencing maupun penurunan kemampuan seksual. Adanya dukungan dan perhatian oleh tenaga kesehatan khususnya perawat serta keluarga diharapkan dapat mengurangi beban psikologis yang dihadapi oleh penderita diabetes.

Tabel 2
Distribusi frekuensi Tingkat Harga Diri Berdasarkan Usia

No	Kategori	Usia (tahun)						Jumlah	
		36-45		46-55		> 55			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Harga diri rendah	7	31	5	23	1	5	13	59
2	Harga diri sedang	0	0	8	36	1	5	9	41
3	Harga diri tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	7	31	13	59	2	10	22	100

Hasil penelitian menunjukkan yang banyak mengalami harga diri rendah adalah berumur 36 - 45 tahun yaitu sebanyak 31%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa orang yang terkena diabetes mellitus khususnya tipe II bukan hanya dari kalangan lanjut usia saja, tetapi juga banyak dari kalangan usia muda⁽¹⁷⁾. Hal ini berkaitan dengan pola hidup, pola makan, aktifitas serta mempengaruhi harga dirinya (*self esteem*).

Harga diri seseorang erat kaitannya dengan usia serta status kesehatannya. Pada usia 36-45 tahun merupakan usia dewasa lanjut dan masih masuk dalam kategori usia produktif. Apabila terjadi gangguan atau penyakit kronis pada usia tersebut dapat mempengaruhi produktifitas individu dan akan menyebabkan gangguan konsep diri khususnya pada aspek harga dirinya⁽¹⁰⁾. Jadi dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh usia serta produktifitas seseorang.

Tabel 3
Tingkat Harga Diri Berdasarkan Pendidikan

No	Kategori	Pendidikan						Jumlah	
		Dasar		Menengah		Perguruan Tinggi			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Harga diri rendah	1	5	8	36	4	18	13	59
2	Harga diri sedang	2	9	5	23	2	9	9	41
3	Harga diri tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	7	31	13	59	2	10	22	100

Hasil penelitian menunjukkan yang terbanyak mengalami harga diri rendah adalah yang berpendidikan menengah, yaitu 36%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan harga diri. Bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tingkat menengah memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tingkat dasar⁽¹⁴⁾.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa orang yang berpendidikan rendah, kurang mampu untuk memahami dan menerima segala keterbatasan yang dialaminya. Mereka cenderung lebih menonjolkan aspek fisik dan emosi dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga ketika mereka menghadapi suatu permasalahan akan cenderung menolak serta tidak bisa berbagi dengan orang-orang terdekatnya. Jadi harga diri seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan.

Tabel 4
Tingkat Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki		Perempuan			
		f	%	f	%	f	%
1	Harga diri rendah	8	36	5	23	13	59
2	Harga diri sedang	5	23	4	18	9	41
3	Harga diri tinggi	0	0	0	0	0	0
	Total	13	59	9	41	22	100

Hasil penelitian menunjukkan yang banyak mengalami harga diri rendah adalah laki-laki, yaitu sebanyak 36%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mendapatkan bahwa harga diri rendah salah satunya disebabkan kebiasaan berpikir negatif tentang tubuh⁽¹⁸⁾. Kebiasaan berpikir negatif cenderung terjadi pada laki-laki yang menginjak usia dewasa. Jadi peneliti menyimpulkan jenis kelamin

berkaitan dengan cara berfikir dan selanjutnya berpengaruh terhadap harga diri seseorang.

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan : seluruh subjek penelitian adalah anggota Polri yang masih aktif, yaitu 22 orang (100%).

Tabel 5
Tingkat Harga Diri Berdasarkan Lama Menderita DM

No	Kategori	Lama Diabet				Jumlah	
		≤ 6 Bulan		> 6 bulan			
		f	%	f	%	f	%
1	Harga diri rendah	8	36	5	23	13	59
2	Harga diri sedang	5	23	4	18	9	41
3	Harga diri tinggi	0	0	0	0	0	0
	Total	13	59	9	41	22	100

Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian yang banyak mengalami harga diri rendah adalah yang telah menderita DM ≤ 6 bulan, yaitu sebanyak 36%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ferdiansyah(2011) yang mendapatkan bahwa harga diri pada pasien diabetes

berhubungan dengan lama menderita diabetes.

Seseorang penderita diabetes yang masih akut atau ≤ 6 bulan cenderung akan menolak dan tidak bisa menerima realita bahwa dirinya terdiagnosa diabetes. Hal ini sesuai dengan tahapan penerimaan

seseorang pada awal-awalnya akan timbul respon menolak, marah, menarik diri dan mengalami harga diri rendah. Hal ini dapat dimaklumi karena sampai saat ini penyakit diabetes mellitus belum bisa disembuhkan

dan hanya bisa dikontrol dengan obat-obatan. Jadi peneliti menyimpulkan lama menderita diabetes berpengaruh terhadap harga diri pada pasien diabetes mellitus.

Tabel 6
Tingkat Harga Diri Berdasarkan BMI

No	Kategori	BMI								Jumlah	
		Kurus		Normal		Pra obes.		Obesitas			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Harga diri rendah	0	0	0	0	5	23	8	36	13	59
2	Harga diri sedang	2	10	4	18	3	13	0	0	9	41
3	Harga diri tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	2	10	4	18	8	36	8	36	22	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian yang banyak mengalami harga diri rendah adalah yang termasuk obesitas, yaitu sebanyak 36%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang hubungan obesitas dengan harga diri. Hasil penelitian tersebut mendapatkan adanya hubungan yang bermakna antara obesitas dengan harga diri. Hubungannya bersifat terbalik yaitu semakin obesitas maka

seseorang akan cenderung mengalami harga diri rendah.

Seseorang dengan obesitas secara fisik terlihat kurang menarik dan tak jarang menjadi bahan ejekan dari lingkungannya. Bila hal ini terjadi secara terus menerus dan berlangsung lama diyakini dapat mempengaruhi harga diri pada individu tersebut. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa obesitas berhubungan dengan harga diri rendah pada pasien diabetes mellitus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagian besar subyek penelitian mengalami harga diri rendah, yaitu sebanyak 13 orang (59%). Berdasarkan usiaterbanyak pada rentang 36 - 55 tahun sebanyak 13 orang (59%), tingkat pendidikan terbanyak adalah Pendidikan Menengah sebanyak 14 orang (63%), berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki 13 orang (59%). Semua subyek penelitian adalah bekerja aktif sebagai anggota POLRI yaitu 22 orang (100%). Berdasarkan lamanya menderita DM yang terbanyak yaitu lebih dari 6 bulan sebanyak 17 orang (77%) dan subyek

penelitian yang mengalami obesitas yaitu 8 orang (36%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Poliklinik POLRES Jembrana yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, menggunakan fasilitas atau memanfaatkan sarana/prasarana di Poliklinik Polres Jembrana serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

ETIKA PENELITIAN

Persetujuan etika dalam penelitian ini diperoleh dari Komisi Etik Penelitian

Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Denpasar.

SUMBER DANA

Sumber dana dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari peneliti (Swadana)

DAFTAR RUJUKAN

1. Sukardji. Pedoman Diet Diabetes Mellitus. Cetakan II. Jakarta: Balai Penerbit FKUI;
2. Askandar T. Ilmu Penyakit Dalam. Surabaya: Airlangga Press; 2006.
3. World Health Organization. Diabetes Mellitus. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs312/en/index.html> (diakses 2 Nopember 2013).
4. Depkes. RI. Diabetes Mellitus dan Permasalahannya. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2012
5. Balipost. Penanganan Penderita DM. 2012; Available from: www.balipost.com (diakses 01 Oktober 2013).
6. Dinkes. Laporan Tahunan. Dinas Kesehatan Jembrana; 2013.
7. Medis. R. Laporan Bulanan dan Tahunan. Polres Jembrana.; 2013.
8. RI D. Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Diabetes Mellitus. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2009.
9. Watkins PD. ABC of Diabetes. London: British.;
10. Perry P and. Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktek. Edisi IV. Jakarta: EGC; 2005.
11. Direja AHS. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
12. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Surabaya: Salemba Medika.; 2013.
13. Azwar S. Penyusunan Skala Psikologi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005.
14. Teguh. Hubungan Gambaran Diri dengan Tingkat Depresi Pada Penderita Ulkus Diabetes Mellitus di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Undip.; 2011.
15. Stuart GW. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5. Jakarta: EGC;
16. Sunaryo. Psikologi Untuk Pendidikan. Jakarta: EGC; 2004.
17. Soegondo S. Penetalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu. Jakarta: FKUI; 2004.
18. Gisela. A. Hubungan antara Kebiasaan Berpikir Negatif tentang Tubuh dengan Body Esteem dan Harga Diri. Sos Hum. Vol. 11